

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis keseluruhan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan subjek dalam memasak kue *cheese stick* sebelum menggunakan training model masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada fase *baseline-1* (A-1), subjek baru dapat menunjukkan, menyebutkan, dan menyiapkan bahan secara mandiri, dan masih memerlukan bimbingan dalam kegiatan membuat, mencetak, serta menggoreng adonan. Setelah melakukan intervensi dan melakukan pengukuran pada fase *baseline-2* (A-2) dengan menggunakan *training model*, kemampuan subjek dalam memasak kue *cheese stick* mengalami peningkatan dalam mengidentifikasi alat dan bahan, mengukur sebagian bahan-bahan yang diperlukan, mencetak adonan, dan memasukkan adonan ketika minyak sudah panas.. Jadi, training model ini terbukti berpengaruh terhadap keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* pada anak tunagrahita ringan. Pengaruh *training model* dalam keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* tersebut dapat dilihat dari perubahan level data antar kondisi pada fase *baseline-1* (A-1) dengan fase *baseline-2* (A-2).

Lilis Lismayanti, 2018

**PENGARUH TRAINING MODEL TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA BOGA PADA
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

B. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Training model dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai salah satu model pembelajaran untuk keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* siswa tunagrahita ringan. Model pembelajaran ini tidak saja dapat diterapkan untuk keterampilan tata boga memasak kue *cheese sticks* saja tetapi dapat diterapkan untuk keterampilan vokasional lainnya. Selain itu, minat siswa terhadap suatu hal dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan atau dengan mendatangkan narasumber yang kompeten di bidangnya untuk lebih meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan selama 2-3 kali pertemuan selama satu semester.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, *training model* bukan saja dapat diterapkan untuk pembelajaran keterampilan vokasional tetapi mungkin juga dapat diterapkan untuk pembelajaran lain untuk anak tunagrahita ringan. Hal yang terpenting dalam *training model* diantaranya yaitu: *design*, *demonstration*, *practice*, dan *feedback*.

Lilis Lismayanti, 2018

**PENGARUH TRAINING MODEL TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA BOGA PADA
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Tujuan dari pembelajaran dapat tercapai karena pembiasaan pada siswa.

Lilis Lismayanti, 2018
***PENGARUH TRAINING MODEL TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA BOGA PADA
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu